

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa dan adat istiadat. Keanekaragaman yang ada di Indonesia tidak dapat dihapuskan sebab sudah menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia sendiri yang membedakan dengan bangsa lain yang ada di dunia.<sup>1</sup> Beraneka ragam kebudayaan dan tradisi di Indonesia memiliki makna tersendiri. Kebudayaan mengandung pengetahuan, kepercayaan, nilai, norma, adat istiadat, kesenian, hukum, moral serta kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki oleh setiap orang sebagai anggota masyarakat. Menurut Herkovits kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang disebut dengan *super organic*. Kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berhubungan erat dan saling berkaitan. Maka segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.<sup>2</sup>

Kebudayaan memiliki banyak pengertian hampir seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat tercakup oleh kebudayaan. Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup secara

---

<sup>1</sup> Nurul Akhmad, *Ensiklopedia Keragaman Budaya*, (Semarang: Penerbit Alprin, 2019), p. 3-4

<sup>2</sup> Laksanto Utomo, *Buku Ajar Antropologi dan Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Studi Hukum Indoonesia, 2020), p. 11-12

berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya.<sup>3</sup> Menurut Paul B. Horton dan C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama, serta melakukan kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut. Lebih lanjut J.I Gillin dan J.P Gillin menyatakan bahwa masyarakat yaitu kelompok manusia yang yang tersebar mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, perasaan persatuan yang sama.<sup>4</sup> Jadi kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu kebudayaan apabila masyarakat menjalankan dan memahami budaya tersebut.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan memiliki tiga wujud diantaranya wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma peraturan; Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas dan kelakuan berpola manusia dan masyarakat; dan wujud kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia.<sup>5</sup> Salah satu diantara wujud kebudayaan tersebut adalah aktivitas kelakuan berpola manusia dan masyarakat, seperti tradisi yang merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun yang merupakan warisan budaya dari nenek moyang terdahulu.

---

<sup>3</sup>S. Purwaningsih, *Pranata Sosial dalam Kehidupan Masyarakat*, (Semarang: CV Alvrin Finishing, 2020), p. 1

<sup>4</sup> Ciek Julyari Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), p. 93

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Djambatan: 1990), p. 15

Tradisi memiliki makna yang berkesinambungan antara kejadian masa lalu dan kondisi sekarang. Berbicara mengenai tradisi artinya sama dengan berbicara tentang sesuatu yang diwariskan atau yang ditransmisikan dari masa lalu menuju waktu sekarang. Dalam konteks Islam berarti berbicara tentang serangkaian ajaran dan doktrin Islam yang terus menerus berlangsung dari masa lalu hingga pada masa sekarang yang berfungsi di dalam kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Tradisi di Indonesia memiliki berbagai macam bentuk dan keunikannya tersendiri, diantaranya seperti, cerita rakyat, topeng, nyanyian, perkawinan, musik tradisional bahasa daerah dan lain-lain.

Indonesia yang merupakan negara yang memiliki ragam budaya, tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda begitupun dalam sebuah pernikahan yang bersifat kedaerahan, sebab setiap daerah pasti memiliki peraturan-peraturan yang berlaku di daerah tersebut, hal ini tersurat dan tersirat pada tata upacara adat sunda.<sup>7</sup> Upacara adat merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Upacara adat juga diartikan sebagai suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku di suatu daerah, oleh karena itu setiap daerah memiliki upacara adat masing-masing. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat salah satunya adalah upacara pernikahan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Ismail Yahya dkk, *Adat-adat Jawa dalam Bulan-bulan Islam*, (Solo: Inti Medina, 2009), p.2

<sup>7</sup> Giyarto, *Selayang Pandang Banten*, (Keaken: Intan Perwira, 2008), p. 27

<sup>8</sup> Thomas Wilyasa Bratawijaya, *Upacara Perkawinan Adat Sunda*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), p.57

Upacara pernikahan merupakan perayaan salah satu permulaan dari bersatunya pasangan suami istri untuk membentuk keluarga yang disahkan berdasarkan ketuhanan dan negara. Pernikahan adat sunda memiliki beberapa kegiatan yang harus dilaksanakan dalam suatu pernikahan. Setiap rangkaian upacara, baik sebelum maupun sesudah pernikahan mengandung beberapa bagian tujuan, tempat, waktu, alat-alat, hidangan makanan, dan jalannya upacara tersebut. Dalam tradisi pernikahan adat sunda terdapat beberapa pelaksanaan yang harus dilakukan setelah akad salah satu diantaranya adalah tradisi munjungan.

Munjungan berasal dari kata munjung atau ngunjung yaitu mengunjungi, berkunjung, atau menghadiri. Tradisi munjungan merupakan suatu tradisi dimana kedua mempelai pengantin beserta rombongan keluarga mempelai perempuan mengunjungi rumah pihak laki-laki, keluarga, dan kerabatnya<sup>9</sup> dengan membawa beraneka ragam makanan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menitipkan pengantin perempuan kepada pihak keluarga kerabat dan masyarakat dari keluarga laki-laki. Dalam tradisi munjungan kedua mempelai membawa makanan serta lauk pauknya dimana setiap makanan tersebut mengandung unsur makna tertentu, kemudian setelah beramah tamah kedua mempelai akan pulang dan keluarga yang dikunjungi

---

<sup>9</sup> Hasan Mustapa, *Adat Istiadat Orang Sunda*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), p. 79

memberikan hadiah seperti peralatan rumah tangga kepada kedua mempelai tersebut.<sup>10</sup>

Desa Koranji merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Masyarakat di Desa Koranji Kecamatan Pulosari sampai saat ini masih tetap mempertahankan berbagai tradisi, salah satunya adalah Tradisi Munjungan. Tradisi Munjungan merupakan salah satu tradisi dalam pernikahan yang bertujuan untuk menunjukkan rasa penghormatan dan kasih sayang kepada keluarga, kerabat dan masyarakat. Tradisi Munjungan juga merupakan simbol kerukunan dengan tetangga dan kerabat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang Tradisi Munjungan dalam pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari. Penulis ingin mengetahui bagaimana masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari mencintai budayanya sendiri, khususnya Tradisi Munjungan dalam pernikahan yang saat ini kerap dilakukan dan diwariskan secara turun-temurun terhadap generasi berikutnya. Penulis ingin mengetahui bagaimana makna dan fungsi dari Tradisi Munjungan ini terhadap masyarakat desa koranji, dan bagaimana Desa Koranji pandangan para warga masyarakat Desa Koranji terhadap Tradisi Munjungan. Serta mengapa masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari ini masih mempertahankan Tradisi Munjungan tersebut. Pada umumnya tradisi pernikahan

---

<sup>10</sup> Makmun Danuri (Tokoh Masyarakat), diwawancarai oleh Rini Febriantini, *Tatap Muka*, Kampung Pasir Gintung, 15 Januari 2022

sudah mulai terpinggirkan disebabkan oleh faktor perkembangan zaman, sebagian masyarakat beranggapan bahwa pernikahan modern dianggap lebih mudah dan tidak memakai waktu lebih banyak. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul *Tradisi Munjungan dalam Pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Desa Koranji Kecamatan Pulosari?
2. Bagaimana Deskripsi Tradisi Munjungan dalam Pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari?
3. Bagaimana Makna dan Fungsi Tradisi Munjungan dalam Pernikahan bagi Masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang:

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Desa Koranji Kecamatan Pulosari
2. Untuk Mengetahui Deskripsi Tradisi Munjungan dalam Pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari

3. Untuk Mengetahui Makna dan Fungsi Tradisi Munjungan dalam Pernikahan bagi Masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukannya tinjauan pustaka yang merupakan uraian sistematis tentang penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.<sup>11</sup> Oleh karena itu dalam penulisan skripsi ini penulis mencari dan menggali informasi yang sudah ada sebelumnya sebagai bahan perbandingan mengenai kekurangan dan kelebihanannya supaya data yang dikaji lebih jelas. Setelah melakukan penelusuran informasi penulis menemukan sejumlah penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang mempunyai keterkaitan dengan judul penulis, diantaranya sebagai berikut:

1. Buku *Upacara Perkawinan Adat Sunda* karya Thomas Wiyasa Bratawidjaja, (1990). Buku ini menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam pernikahan mulai dari persiapan sebelum pernikahan sampai hal-hal penting setelah pernikahan. Sedangkan skripsi yang penulis garap saat ini membahas dan memfokuskan kepada salah satu tahapan setelah pernikahan yaitu pelaksanaan tradisi munjungan di Desa Koranji serta fungsi dan makna dari tradisi munjungan tersebut.

---

<sup>11</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), p. 125

2. Buku *Adat Istiadat Orang Sunda* karya R.H. Hasan Mustapa, (1985). Buku ini membahas tentang berbagai macam adat istiadat Orang Sunda, dimana pada bab 6 membahas tentang adat menikah, pada bab tersebut menjelaskan tentang adat menikah dari tahapan lamaran sampai tradisi munjungan. Pembahasan tradisi munjungan pada bab ini dibahas secara singkat. Berbeda dengan pembahasan skripsi yang penulis garap dengan judul Tradisi Munjungan dalam Pernikahan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari ini membahas secara rinci tentang pelaksanaan Tradisi Munjungan.
3. Jurnal tentang *Tradisi Upacara Perkawinan Adat Sunda (Tinjauan Sejarah dan Budaya di Kabupaten Kuningan)*, karya Agus Gunawan. Jurnal ini membahas tentang upacara perkawinan di Kabupaten Kuningan dengan tiga tahapan yaitu upacara pra perkawinan, perkawinan dan sesudah perkawinan. Jurnal ini hanya membahas sekilas pengertian tentang tradisi munjungan, sedangkan skripsi yang penulis garap lebih khusus menjelaskan tentang pelaksanaan, makna dan fungsi dari Tradisi Munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Tradisi menurut Koentjaraningrat merupakan segala sesuatu yang berfungsi menjaga atau memelihara. Tradisi dalam ilmu antropologi diartikan sebagai nilai budaya yang merupakan



suatu sistem yang berisi pedoman untuk mengikat kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Tradisi dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi dalam kamus antropologi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi beberapa nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dan kehidupan sosial.<sup>13</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Sebagai sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Sistem nilai dan gagasan utama ini akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi merupakan etika, norma dan adat istiadat. Ia berfungsi memberikan pengarahannya atau landasan terhadap sistem sosial, yang meliputi hubungan dan kegiatan sosialnya di masyarakat. Tidak hanya itu saja sebagai sistem budaya tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran,

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), p. 190

<sup>13</sup> Aryono dan Aminudin Sinegar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), p.4

ritual, dan berbagai jenis tingkah laku lainnya dari manusia atau masyarakat yang melakukan tindakan satu sama lain. Seseorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut.

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dengan tradisi, dimana masyarakat merupakan sekelompok manusia yang tersebar yang mempunyai tradisi atau kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Setiap masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat atau tradisi dan aturan-aturan serta pengelompokan. Semuanya itu terbentuk disebabkan oleh adanya interaksi setiap individu. Interaksi antar individu ini terjadi karena didasari adanya perbedaan dan persamaan, yang kemudian lama kelamaan membentuk kelompok-kelompok kecil sampai dengan kelompok besar yang diistilahkan dengan keluarga, suku, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

Tradisi yang berkembang dimasyarakat sangatlah banyak diantaranya adalah tradisi dalam pernikahan yang dimiliki oleh setiap daerah yang ada di Indonesia, sesuai dengan daerah asal

---

<sup>14</sup> Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI UNLAM, 2012), p 54-55

pengantin dan dipercayai oleh masyarakatnya. Setiap tradisi dalam pernikahan baik itu sebelum maupun sesudah pelaksanaan pernikahan mengandung unsur makna dan tujuan di dalamnya. Tradisi dalam pernikahan banyak macamnya salah satunya adalah tradisi munjungan yang merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan setelah selesai tahapan acara pernikahan, dimana dalam tradisi munjungan ini kedua mempelai pengantin beserta rombongan keluarga mempelai perempuan mengunjungi rumah pihak laki-laki, keluarga, dan kerabatnya dengan membawa beraneka ragam makanan dengan tujuan untuk memperkenalkan dan menitipkan pengantin perempuan kepada pihak keluarga kerabat dan masyarakat dari keluarga laki-laki.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian merupakan tata cara yang ditempuh untuk melakukan penelitian yaitu prosedur bagaimana mendapatkan, merumuskan, kebenaran dari objek yang diteliti.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris, dan fenomena kebudayaan baik secara konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan, biografi, teks media masa, film, pertunjukan (kesenian), maupun berbagai bentuk fenomena budaya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), p. 9

<sup>16</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p. 23

Maryaeni menjelaskan bahwa untuk meneliti kebudayaan, peneliti harus berfikir secara reflektif. Maksudnya dalam menggambarkan fakta peneliti harus melakukan penggambaran ulang berdasarkan kenyataan langsung yang bisa diindrakan. Seperti yang diketahui bahwa kebudayaan merupakan fakta kompleks yang selain memiliki kekhasan pada batas tertentu juga memiliki ciri yang bersifat universal. Oleh karena itu penelitian tersebut hendaknya menggunakan metode kualitatif dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan secara langsung tentang kebudayaan tersebut. dari sudut pandang penelitian kualitatif, proses memahami fakta sasaran penelitian selalu akan melibatkan apa yang disebut *interpretative* dan *human experience*. Maksudnya untuk memahami fakta penelitian kebudayaan, peneliti harus melakukan penafsiran. Penafsiran tersebut bukan bermula dari kekosongan, tetapi harus didasarkan pada pengalaman kemanusiaan. Oleh karena itu, peneliti kebudayaan juga bisa disebut sebagai *bricoleur*, artinya dalam penelitian mereka harus mampu memilih dan membuat keputusan secara kritis dan reaktif melalui rekonstruksi konsep dan pemahaman.<sup>17</sup>

Untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti maka penulis menggunakan metode penelitian kebudayaan, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, p. 7

## 1. Survei

Survei merupakan kegiatan mengumpulkan data pada saat tertentu dengan tiga tujuan penting yaitu mendeskripsikan keadaan alami yang hidup saat itu, mengidentifikasi secara terukur keadaan sekarang untuk dibandingkan, menentukan hubungan sesuatu yang hidup diantara kejadian yang spesifik.<sup>18</sup> Survei menghasilkan informasi secara alami yang bersifat statistik di dalamnya menanyakan tentang kepercayaan, pendapat, karakteristik, dan perilaku masyarakat tersebut. Survei digunakan untuk memahami pendapat dan sikap sekelompok masyarakat tertentu, untuk memperoleh kedalaman dan kelengkapan informasi. Dalam penelitian ini, adapun lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah Desa Koranji Kecamatan Pulosari Kabupaten Pandeglang.

## 2. Partisipasi

Mikkelson mengemukakan pengertian partisipasi yaitu sebagai berikut (a) partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan; (b) partisipasi adalah pemekaan (membuat peka) pihak masyarakat untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan; (c) partisipasi adalah suatu proses yang aktif yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait dalam mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu; (d) partisipasi adalah pemantapan dialog

---

<sup>18</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), p. 90

antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial; (e) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri; (f) partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.<sup>19</sup>

Partisipasi atau keterlibatan, merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh peneliti dalam kegiatannya dengan penelitian kualitatif dan dalam rangka pengumpulan data. Salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif adalah keterlibatan peneliti dalam rangka pengumpulan data penelitian. Sumber data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian, maka ditentukan sumber data atau informasi yang terdiri dari narasumber yang dipandang memiliki pengetahuan atau wawasan yang memadai tentang informasi yang diperlukan.

### 3. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus. Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya

---

<sup>19</sup> Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), p. 193

peristiwa atau terlibatnya gejala tertentu secara langsung dan juga data-data lain yang dibutuhkan yang sulit diperoleh dengan metode lainnya.<sup>20</sup>

Sugiyono mengungkapkan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu semua ilmu pengetahuan, karena semua Ilmuan melakukan penelitian itu berdasarkan data (fakta), secara umum observasi memiliki pengertian yaitu proses melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara berpartisipasi di dalamnya ataupun nonpartisipasi.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan *participant observation* atau pengamatan terlibat hal ini dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi munjungan dalam pernikahan dan bagaimana mereka mempraktekan dan memaknai tradisi munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari tersebut. Oleh sebab itu obeservasi langsung menjadi teknik penting dalam penelitian ini. Penulis melakukan dengan cara ikut terlibat ketika tradisi munjungan berlangsung. Kegiatan ini dapat dibuktikan dengan dokumentasi berbentuk foto yang sudah dilakukan penulis.

---

<sup>20</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, p. 91

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), p. 58

#### 4. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan tema penelitian. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui ekspresi langsung dari informan atau subyek penelitian ketika sedang melakukan tanya jawab. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada terwawancara (narasumber) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>22</sup>

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide gagasan-gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Desa Koranji, wawancara tersebut dilakukan secara rileks agar informan dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas. Wawancara mendalam mirip dengan percakapan informal, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa orang yang dianggap dapat memberikan data yang

---

<sup>22</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), p. 20



relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan Bapak Ma'mun Danuri, 75 tahun, sebagai tokoh masyarakat di Kampung Pasir Gintung Desa Koranji dan orang yang ikut serta dalam Tradisi Munjungan
- b) Wawancara dengan Ibu Sarikah, 64 tahun sebagai ketua Masak dalam acara pernikahan di Kampung Kadu Jami Desa Koranji dan orang yang ikut serta dalam Tradisi Munjungan
- c) Wawancara dengan Ibu Eni Rohaeni, 54 tahun, sebagai warga masyarakat Kampung Kadu Jami Desa Koranji
- d) Wawancara dengan Ibu Sanah, 53 tahun, sebagai Guru Pengajian masyarakat Kampung Kadu Jami Desa Koranji
- e) Wawancara dengan Bapak Dayat, 43 tahun, sebagai Ketua RT Kampung Kadu Jami dan orang yang ikut dalam Tradisi Munjungan
- f) Wawancara dengan Bapak Abdul Rouf, 44 tahun, sebagai Aparatur Desa Kasi Pemerintahan Desa Koranji.
- g) Wawancara dengan Bapak Sholehudin, 46 tahun, sebagai Kepala Desa Koranji Kecamatan Pulosari
- h) Wawancara dengan Ibu Tochiroh, 66 tahun, sebagai warga masyarakat Kampung Pasir Gintung Desa Koranji

## 5. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran-gambaran dari sudut pandang objek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau di buat langsung oleh objek. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data terkait penelitian dalam bentuk data tertulis maupun dalam bentuk gambar.<sup>23</sup> Apabila data yang diperoleh untuk menjawab masalah penelitiann dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, maka kegiatan pengumpulan data itu disebut dengan studi dokumen. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan terjun langsung ke lokasi atau tempat penelitian dan mendokumentasikan proses pelaksanaan tradisi munjungan.

Dalam hal ini peneliti merekam pembicaraan menggunakan handphone yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dengan melakukan perekaman terhadap narasumber. Selain itu juga peneliti mengumpulkan data dalam bentuk gambar pada saat masyarakat Desa Koranji Kecamatan Pulosari melaksanakan tradisi munjungan.

Dalam hal ini yang penulis lakukan adalah merekam pembicaraan dengan narasumber menggunakan kamera *handphone* yang berguna untuk memperkuat menyimpan data dan dengan melakukan perekaman terhadap narasumber secara langsung untuk memperkuat menyimpan hasil dari penelitian

---

<sup>23</sup> Hamidi, Metode Penelitian Kualitatif, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), p. 72

yang dilakukan, serta mengambil gambar saat pelaksanaan tradisi munjungan sesuai izin dari narasumber. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan dapat terdokumentasikan dengan baik.

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan tujuan yang ditentukan teknik analisis data merupakan kegiatan: (a) pengurutan data sesuai dengan rentang permasalahan atau urutan pemahaman yang ingin diperoleh; (b) pengorganisasian data dalam formasi, kategori sesuai dengan antisipasi peneliti; (c) interpretasi peneliti berkenaan dengan signifikansi butir-butir ataupun satuan data sejalan dengan pemahaman yang ingin diperoleh; (d) penilaian atas butir ataupun satuan data sehingga membuat kesimpulan: baik atau buruk, tepat atau tidak tepat, signifikan atau tidak signifikan.<sup>24</sup>

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut;

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka,

---

<sup>24</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), p. 23

Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Desa Koranji Kecamatan Pulosari, meliputi: sejarah berdirinya Desa Koranji Kecamatan Pulosari, Kondisi Geografis dan Demografis, Kondisi Keagamaan, Kondisi Ekonomi dan Kondisi Sosial Budaya.

BAB III Deskripsi Tradisi Munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari, meliputi: Pengertian Tradisi Munjungan, Asal Usul Tradisi Munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari dan Pelaksanaan Tradisi Munjungan di Desa Koranji Kecamatan Pulosari

BAB IV Fungsi dan Makna Tradisi Munjungan dalam Pernikahan, Meliputi: Fungsi Tradisi Munjungan dalam Pernikahan, Makna Makanan dalam Tradisi Munjungan, dan Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Munjungan di Desa Koranji Pulosari.

BAB V Penutup, meliputi Kesimpulan dan Saran.